

Artikel I-Win Library_Raihan Apka Qotrunada.pdf

by admin 3

Submission date: 16-Apr-2024 01:13AM (UTC+0900)

Submission ID: 2350649320

File name: Artikel_I-Win_Library_Raihan_Apka_Qotrunada.pdf (192.66K)

Word count: 3629

Character count: 23275

POTENSI HILIRISASI HASIL PERTANIAN ATAU AGRARIA DI NEGARA KESERUMPUNAN NUSANTARA

Raihan Apka Qotrunada¹, Ikomatussuniah²

Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: 1111230424@untirta.ac.id

Abstract

Agriculture or agrarian is one of the substantial fields in this world. Through agriculture is also born a staple that is indispensable in human life to fulfill the energy of his daksanya or body, namely food. Almost countries in ASEAN or the country of the archipelago are dubbed as agrarian countries, such as Indonesia, Malaysia, Thailand, the Philippines, Vietnam, and others. Therefore, we should be grateful if a country is given the grace of the Almighty in the form of fertile land that is compatible with farming or agriculture. In addition, not only grateful, but also must try to make the fertile land useful and used properly. Therefore, the author was inspired to make an article about the downstreaming of agricultural products because of the many benefits contained in this downstreaming. Moreover, agricultural downstreaming still sounds unfamiliar to the general public compared to industrial downstreaming, such as nickel downstreaming whose process leaves a negative footprint on the environment, even though countries in ASEAN or the archipelago have an identity as an agricultural country. Thus, downstreaming in the agrarian sector should have a great opportunity to be optimized.

Keywords: *Unity of the Archipelago, Environment, Agriculture.*

Abstrak

Pertanian atau agraria merupakan salah satu bidang yang substansial dalam buana ini. Melalui pertanian juga lahirlah suatu pokok yang sangat diperlukan dalam kehidupan insani untuk memenuhi energi daksanya atau raganya, yaitu pangan. Hampir negara-negara di ASEAN atau negara keserumpunan Nusantara dijuluki sebagai negara agraris, seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, dan lain-lain. Oleh karena itu, segianya bersyukur apabila suatu negara diberi rahmat Sang Kuasa berupa tanah yang subur yang serasi dengan bercocok tanam atau pertanian. Selain itu, tidak hanya bersyukur saja, tetapi juga harus berusaha agar tanah yang subur itu dapat bermanfaat dan digunakan dengan sebaiknya. Oleh karena itu, penulis mendapat inspirasi untuk membuat artikel tentang hilirisasi hasil pertanian karena kebermanfaatannya yang banyak terkandung dalam hilirisasi ini. Apalagi hilirisasi pertanian masih terdengar asing di khalayak ramai dibandingkan dengan hilirisasi industri, seperti hilirisasi nikel yang prosesnya meninggalkan jejak negatif bagi lingkungan hidup, padahal negara-negara di ASEAN atau keserumpunan Nusantara memiliki jati diri sebagai negara agraris. Dengan demikian, seharusnya hilirisasi di bidang agraria memiliki peluang besar untuk dioptimalkan.

Kata Kunci: Keresumpunan Nusantara, Lingkungan Hidup, Pertanian.

¹¹ PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian atau agraria merupakan salah satu bidang yang substansial dalam buana ini. Melalui pertanian juga lahirlah suatu pokok yang sangat diperlukan dalam kehidupan insani untuk memenuhi energi daksanya atau raganya, yaitu pangan. Pertanian merupakan salah satu bidang yang dapat memengaruhi pelbagai bidang lainnya. Hal itu karena bidang pertanian memuat kehidupan pokok manusia sehari-hari. Tanpa bidang ini, manusia tidak bisa bertahan hidup karena dari pertanianlah pangan-pangan itu dihasilkan yang kemudian dikonsumsi oleh manusia.

Sebuah pangan tidak mungkin terlahir begitu saja, layaknya manusia yang melalui proses panjang untuk terlahir di dunia ini. Manusia terlahir dengan proses yang begitu panjang, proses itu harus menunggu 9 bulan dan sebelum itu harus melalui proses gizi yang cukup supaya terlahir dengan baik di buana ini. Sama halnya dengan pertanian, pertanian diibaratkan sebagai ibu yang merawat para anak-anaknya yang berupa benih-benih tanaman. Benih-benih tersebut juga butuh proses seperti manusia, jika manusia dalam prosesnya membutuhkan makanan yang bergizi sama halnya tanaman yang butuh air dan juga pupuk dalam prosesnya.

Hampir negara-negara di ASEAN atau negara keserumpunan Nusantara dijuluki sebagai negara agraris, seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, dan lain-lain. Oleh karena itu, segianya bersyukur apabila suatu negara diberi rahmat Sang Kuasa berupa tanah yang subur yang serasi dengan bercocok tanam atau pertanian. Selain itu, tidak hanya bersyukur saja, tetapi juga harus berusaha agar tanah yang subur itu dapat bermanfaat dan digunakan dengan sebaiknya.

⁴
Dalam konstitusi negara Indonesia pada Pasal 33 Ayat (3) memerintahkan bahwa “Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.” Dengan

demikian, tanah yang subur itu termasuk ke dalam kekayaan alam yang terkandung di dalamnya, maka dari itu haruslah dikelola oleh negara dengan baik demi kemakmuran rakyat. Begitu pula dengan konstitusi negara keserumpunan Nusantara lainnya, pasti memerintahkan hal yang serupa juga karena pertanian merupakan kebutuhan pokok masyarakat untuk bertahan hidup.

Selain itu, hilirisasi pertanian juga merupakan hal yang minim menimbulkan efek negatif bagi lingkungan hidup. Hilirisasi ini tidak perlu mesin-mesin uap penghasil efek gas rumah kaca terus bekerja yang merupakan salah satu faktor penyebab perubahan iklim. Hal ini juga sesuai dengan Perjanjian Paris yang diikuti oleh rata-rata negara di ASEAN atau keserumpunan Nusantara. Perjanjian pada tahun 2015 itu bermaksud untuk mengajak bersama negara-negara di dunia dalam mengurangi efek gas rumah kaca dan memperlambat kenaikan suhu bumi yang semakin tinggi.

Oleh karena itu, penulis mendapat inspirasi untuk membuat artikel tentang hilirisasi hasil pertanian karena kebermanfaatannya yang banyak terkandung dalam hilirisasi ini. Apalagi hilirisasi pertanian masih terdengar asing di khalayak ramai dibandingkan dengan hilirisasi industri, seperti hilirisasi nikel yang prosesnya meninggalkan jejak negatif bagi lingkungan hidup, padahal negara-negara di ASEAN atau keserumpunan Nusantara memiliki jati diri sebagai negara agraris. Dengan demikian, seharusnya hilirisasi di bidang agraria memiliki peluang besar untuk dioptimalkan.

Terlebih lagi Indonesia yang mempunyai sejarah dijajah karena sumber daya alam rempah-rempah yang melimpah. Dahulu, di saat penjajahan di Indonesia terjadi terdapat perusahaan dagang yang dinamakan dengan VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*). Perusahaan ini memonopoli rempah-rempah pada saat penjajahan Indonesia kala itu, bahkan dengan hanya rempah-rempah saja, perusahaan ini termasuk perusahaan terkaya dengan kekayaan senilai Rp112.640.175.000.000.000 kuadriliun. Hal itu mengalahkan kekayaan perusahaan besar saat ini, seperti Apple, Amazon, Microsoft, dan lain-lain.

Melihat sejarah atau historis tersebut, maka pastinya hilirisasi pertanian jika dikelola dengan serius dan baik tentulah menghasilkan kebermanfaatannya yang besar. Hasil-hasil pertanian mentah saja yang diperdagangkan oleh VOC menimbulkan

kekayaan bagi perusahaan ini, apalagi hasil pertanian itu diolah menjadi barang siap pakai atau siap dikonsumsi yang dapat meningkatkan daya nilai semakin tinggi. Tentunya jika hal itu dilaksanakan dengan baik maka lebih besar lagi keuntungan yang didapat. Maka dari itu, sudah sepatutnya negara-negara agraris melihat sejarah itu dan berupaya penuh mengelola julukan tersebut demi kemakmuran negara dan rakyat.

B. Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini, lebih menggunakan metode penelitian campuran (*neuoresearch*). Metode campuran ialah metode yang menggabungkan atau mengombinasikan antara metode penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Metode kualitatif dalam artikel ini bisa dilihat dari narasi atau argumen yang dibangun. Di samping itu, artikel ini juga menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bisa dilihat dari angka-angka yang terdapat dalam artikel ini.

Dengan demikian, artikel ini juga menggunakan metode penelitian deksriptif. Metode penelitian deksriptif digunakan dalam artikel ini supaya permasalahan atau kejadian yang dibahas dalam artikel ini spesifik karena pembahasan yang dimuat dalam artikel ini termasuk peristiwa sosial dan alam yang permasalahannya kompleks. Maka dari itu, penelitian deksriptif digunakan untuk menjelaskan hal yang kompleks tersebut secara spesifik supaya jelas dan dimengerti.

Selain itu, artikel ini juga menggunakan metode penelitian yang dipakai ialah dengan menggunakan pendekatan yuridis normatif (*legal research*). Pendekatan ini memiliki pengertian sebagai pendekatan yang menelaah kejadian berdasarkan hukum tertulis. Pendekatan metode penelitian yuridis normatif dalam artikel ini bisa dilihat dari dicantumkannya pasal-pasal sebagai dasar permasalahan atau kejadian yang dibahas dalam artikel ini.

Kemudian, di dalam artikel ini juga menggunakan metode penelitian historis. Penelitian historis berarti meninjau suatu masalah atau kejadian berdasarkan apa yang sudah terjadi sebelumnya atau biasa disebut dengan sejarah. Metode penelitian historis ini bisa dilihat dalam artikel ini yang menghubungkan suatu permasalahan atau kejadian sekarang dengan sejarah atau masa lampau.

Sumber data dalam artikel ini didapatkan melalui sumber sekunder. Sumber sekunder ialah sumber yang didapatkan tidak langsung dari asalnya. Sumber sekunder ini biasanya didapatkan melalui literatur pustaka yang ada, seperti buku, e-book, jurnal, makalah, artikel, dan lain-lain. Literatur pustaka tersebut dapat berbentuk fisik dan dapat berbentuk visual yang didapat melalui internet berkat kemajuan teknologi masa kini.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Hilirisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Hilirisasi memiliki pengertian sebagai proses pengolahan bahan mentah menjadi barang siap pakai. Istilah ini biasanya dikenal pada bidang industri terutama sektor pertambangan, tetapi hilirisasi ini tidak ramah dengan lingkungan hidup karena proses pengambilan bahan mentah tersebut menimbulkan efek negatif bagi lingkungan di sekitarnya, seperti mencemari sungai, membahayakan masyarakat yang hidup di sekitar lingkungan industri, dan lain-lain. Hilirisasi industri memang menghasilkan bahan mentah tersebut naik daya jualnya karena sudah diolah menjadi produk jadi.

Namun, hal itu meninggalkan jejak negatif bagi lingkungan di sekitarnya, hulunya sudah berdaya nilai tinggi, tetapi sayangnya hilirnya menjadi tercemar efek negatif. Maka dari itu, hilirisasi yang minim dampak negatifnya ialah hilirisasi pertanian. Apalagi negara-negara yang dianugerahi tanah yang subur, bahkan karena hal itu dijuluki dengan julukan negara agraris yang sudah sepatutnya memanfaatkan hilirisasi pertanian ini. Oleh karena itu, biarkanlah negara agraris tetap pada kedudukannya, tidak perlu dipaksa menjadi negara industrialis yang menimbulkan banyak efek negatif.

Selain itu, hilirisasi pertanian minim dampak negatifnya karena dalam proses penghasilan bahan mentahnya tidak mencemari lingkungan di sekitarnya, tidak mencemari sungai, tidak perlu pakai mesin-mesin beruap yang bekerja setiap hari yang dapat mencemari udara di lingkungan sekitarnya.

B. Dasar Hukum Hilirisasi Pertanian di Indonesia

Pada dasarnya, landasan hukum yang dijadikan pedoman dalam pertanian di Indonesia ialah Pasal 33 Ayat (3) yang mengamanatkan bahwa segala sumber kekayaan negara harus dikelola dengan baik demi kemakmuran rakyat yang sebesar-besarnya. Oleh karena itu, kekayaan berupa tanah yang subur untuk pertanian sudah seharusnya dikelola dengan baik terlebih lagi Indonesia juga mendapat julukan negara agraris yang jika sektor atau bidang ini diperhatikan baik oleh negara sudah seharusnya para petani di Indonesia makmur karena petani ialah juga rakyat Indonesia.

Berdasarkan perintah konstitusi tersebut, lahir juga peraturan-peraturan yang diwujudkan dalam undang-undang untuk mewujudkan cita-cita tersebut melalui kolaborasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Salah satu undang-undangnya ialah UU Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan. Selanjutnya, terus diperbarui menjadi UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Semua undang-undang itu dirumuskan oleh negara untuk mewujudkan cita-cita dan melaksanakan perintah konstitusi tersebut.

Selanjutnya, dari perundang-undangan tersebut lahir juga peraturan kementerian yang mengatur perihal ini. Peraturan itu dibentuk oleh Kementerian Pertanian yang diwujudkan dalam Permen Nomor 18 Tahun 2018 yang memberikan pedoman pengembangan kawasan pertanian. Melalui peraturan itu, para pihak yang berwenang bisa mengelola bidang yang substansial ini, yaitu pertanian. Sekali lagi, semua itu dirumuskan demi mewujudkan cita-cita dan melaksanakan perintah konstitusi negara ini.

C. Dasar Hukum Hilirisasi Pertanian di Negara Keserumpunan Nusantara

Setiap negara pasti memiliki ciri khas yang berbeda, tetapi jika berkaitan dengan pertanian tentunya tujuan dasarnya sama, yakni untuk memakmurkan rakyat dengan tercukupinya kebutuhan rakyat atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan yang substansial di kehidupan ini, yaitu pangan. Karena pertanian merupakan kebutuhan dasar manusia sudah pastinya di setiap negara mengatur hal ini, karena hanya dari pertanian pangan itu dilahirkan.

Dalam perundang-undangan Malaysia, hal itu diatur dalam Undang-Undang Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pertanian Malaysia Tahun 1969. Undang-undang ini dibentuk untuk mendirikan Institut Penelitian dan Pengembangan Pertanian Malaysia. Di lain sisi, Thailand juga mempunyai Undang-Undang Pangan BE 2522 Tahun 1979. Kemudian, Filipina juga membentuk undang-undang yang dinamakan dengan The Land Reform Code of 1963, dari undang-undang ini petani diberikan bantuan sarana produksi oleh pemilik tanah. Sama halnya dengan Vietnam terdapat Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2013 yang mengatur regulasi pertanahan baik bagi pertanian maupun yang lain.

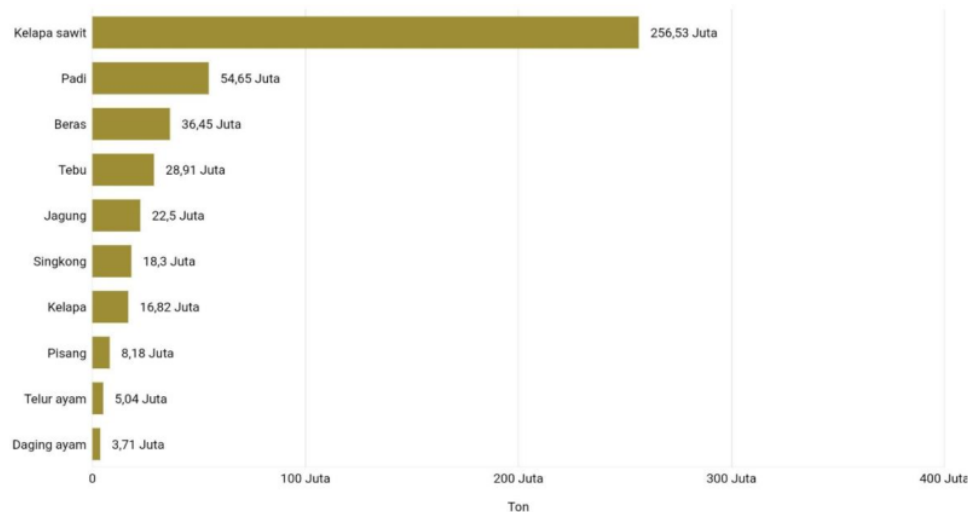
D. Hasil Pertanian dan Hilirisasi Pertanian di Indonesia

Kelapa sawit merupakan hasil pertanian terbanyak dan karena itu Indonesia dikenal dengan negara penghasil sawit terbesar di dunia. Merujuk pada data Food & Agriculture, kelapa sawit merupakan komoditas pertanian yang banyak diproduksi di Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada tahun 2020, kelapa sawit tercatat diproduksi sebesar 256,5 juta ton. Luas areal produksi kelapa sawit turut mendukung berlimpahnya produksi kelapa sawit, semakin luas arealnya maka semakin besar juga kelapa sawit yang dihasilkan.

¹ Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat pada tahun 2020, 14,8 juta hektare luas areal produksi kelapa sawit di tanah air. Areal terluas berada di Riau yang tercatat sebesar 2,8 juta hektare. Selain itu, sebutan lumbung padi Asia Tenggara tertanam dalam jati diri negara Indonesia. Hal itu merujuk pada data yang dimiliki oleh FAO (Food & Agriculture Organization) bahwa produksi padi di Indonesia tercatat sebesar 54,6 juta ton. Di lain sisi, produk hilirisasi padi yang disebut dengan beras sebesar 36,45 juta ton.

Kemudian, Indonesia juga memproduksi komoditas tebu sebesar 28,9 juta ton. Selanjutnya, komoditas jagung dan singkong masing-masing diproduksi sebesar 22,5 juta ton dan 18,3 juta ton. Di samping itu, Indonesia memproduksi komoditas pisang sebesar 8,18 juta ton. Lebih lanjut produksi antara telur ayam dan daging ayam diproduksi sebesar 5,04 juta ton dan 3,07 juta ton. Semua data hasil produksi tersebut bisa dilihat dari gambar bagan di bawah ini

10 Komoditas Pertanian Paling Banyak Diproduksi Indonesia (2020)



Sumber:
Food and Agriculture Organization of United Nation (FAO)

Informasi Lain:

Gambar 1 data komoditas pertanian paling banyak diproduksi di Indonesia

Sumber: databooks.katadata.co.id dalam FAO

Selanjutnya, berdasarkan komoditas yang diproduksi di Indonesia itu masing-masingnya dapat dilakukan hilirisasi untuk meningkatkan daya nilainya, misalnya kelapa sawit bisa dijadikan biofuel. Selain itu, tebu, jagung, dan singkong bisa dihilirisasi menjadi ethanol. Biofuel dan ethanol merupakan energi terbarukan yang dapat menggantikan bahan bakar dari fosil.

Bahan bakar fosil nantinya akan habis dan karena hal tersebut, biofuel menjadi solusi alternatif bahan bakar terbarukan yang dapat ditanami terus-menerus. Terlebih lagi biofuel dan ethanol merupakan energi yang lebih bersih dibandingkan energi fosil yang dapat menyebabkan efek gas rumah kaca yang menjadi salah satu faktor penyebab perubahan iklim di dunia. Di samping itu, pisang, telur ayam, dan daging ayam bisa dihilirisasi menjadi kuliner, seperti pisang

goreng, pisang coklat, kerak telur, ayam pop, dan kuliner lainnya untuk meningkatkan daya nilainya.

E. Hasil Pertanian dan Hilirisasi Pertanian di Malaysia

Tidak jauh berbeda dengan negara serumpunnya, produksi hasil pertanian di Malaysia tidak jauh berbeda dengan Indonesia. Produksi hasil pertaniannya tidak jauh berbeda dengan Indonesia, yaitu kelapa sawit dan padi. Perbedaannya terletak pada komoditas karetnya yang mendominasi lahan pertanian di negara Malaysia, bahkan tanaman karet sudah mendominasi lahan pertanian negara Malaysia sebelum tahun 1985.

Setelahnya, lahan pertanian bagi kelapa sawit dan padi meningkat pesat, bahkan produksi sawit Malaysia menyumbang 26 persen keseluruhan produksi di dunia dan 34 persen jika dilihat dari sisi ekspor kelapa sawit di dunia. Dengan demikian, posisinya berada setelah negara serumpunnya Indonesia yang berada di posisi pertama sebagai produksi kelapa sawit terbesar di dunia.

Selanjutnya, karena dominasinya komoditas karet di Malaysia, negara Malaysia berupaya untuk meningkatkan daya nilainya menjadi barang siap pakai dibanding menjualnya mentah-mentah atau yang disebut dengan hilirisasi. Upaya itu terlihat melalui diplomasi internasional dengan negara-negara produsen juga konsumen komoditas karet alam dalam sebuah kumpulan yang dinamakan dengan Tripartite Rubber Council (ITRC) serta The Association of Natural Rubber Producing Countries.

Pada tahun 2019, tiga negara di antaranya Indonesia, Malaysia, dan Thailand yang termasuk anggota ITRC, sama-sama satu tujuan untuk mengimplementasikan suatu instrumen *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS) yang bermaksud untuk mengurangi ekspor komoditas karet alam demi meningkatkan harga komoditas ini di pasar dunia. Rencananya komoditas karet akan dihilirisasi menjadi suatu barang atau teknologi yang dapat diberdayakan oleh pengusaha, seperti ban pejal kursi roda, *rubber tips* bagi tongkat pasien, *shock dumper*, selang gas LPG, bantalan *conveyor*, karet otomotif, karpet tegel, alas kaki, dan *paving blok* karet.

F. Hasil Pertanian dan Hilirisasi Pertanian di Filipina

Dijuluki negara agrikultur karena tanahnya subur untuk ditanami, Filipina mempunyai komoditas hasil pertanian unggulannya sendiri. Komoditas pertama, yaitu padi yang diminati oleh khalayak ramai di Filipina. Oleh karena itu, banyak sekali jumlah warganya yang petani dalam menanam padi. Merujuk pada data dari laman Observatory of Economy Complexity (OEC), pada tahun 2019, negara Filipina tercatat sebagai pengekspor beras terbesar ke-81 dunia.

Namun, Filipina juga menjadi pengimpor beras yang menempati posisi keempat di dunia. Terlebih lagi beras menempati posisi ke-15 produk yang paling banyak diimpor oleh negara yang pusatnya di Manila ini. Selain itu, dilansir dari situs Phillipine Consulate General in Toronto, Canada, komoditas jagung menjadi komoditas unggulan kedua setelah padi di Filipina. Perihal itu disebabkan karena komoditas jagung menjadi makanan pokok juga sering dijadikan pakan ternak di sana.

Sejumlah 600 ribu petani di Filipina bergantung kehidupannya pada komoditas ini. Terlebih lagi komoditas jagung merupakan komoditas yang sering dihilirisasi menjadi produk berdaya nilai tinggi, misalnya tepung maizena, sirup jagung, minyak jagung, serta makanan ringan. Selanjutnya, kelapa menjadi komoditas unggulan di Filipina. Dikutip dari jejaring Vancouver Phillipines Consulate General, negara Filipina termasuk produsen kelapa terbesar kedua di bawah negara Indonesia. Komoditas ini juga sering dihilirisasi menjadi minyak kelapa, kelapa kering sampai bahan olahan siap pakai atau siap dikonsumsi, seperti air kelapa, bubuk santan, daging kelapa beku, keripik kelapa, bahkan selai kelapa.

Kemudian, tebu juga menjadi komoditas unggulan negara Filipina. Hal itu dapat terlihat dari cukup luasnya lahan pertanian tebu di negara ini. Sekitar 360 ribu sampai 390 ribu hektare lahan di Filipina diberdayagunakan untuk menanam komoditas ini. Terlebih lagi ada sekitar 62 ribu warga negara ini bekerja sebagai petani tebu.

G. Hasil Pertanian dan Hilirisasi Pertanian di Thailand

Merujuk pada laman Disnakertrans Jawa Timur, hasil unggulan pertanian di negara Thailand ialah beras. Oleh sebab itu, negara ini mendapat gelar sebagai Lumbung Padi Asia Tenggara. Melihat total luas wilayahnya yang seluas 513.120 kilometer persegi, sekismanya 46 persen lahan di negara yang punya sebutan sebagai Negeri Gajah Putih ini diberdayakan menjadi lahan pertanian beririgasi yang biasanya dipakai untuk lahan pertanian padi.

Dilansir dari jejaring Britannica, beras menjadi komoditas pertanian yang paling utama diekspor oleh Thailand. Beberapa dekade terakhir ini, pengeksportan beras terbesar di dunia salah satunya ialah negara Thailand. Selain itu, komoditas hasil pertanian unggulan dari Thailand ialah jagung, tepung tapioka, karet, dan kelapa. Khususnya kelapa menjadi komoditas yang berhasil dihilirisasi oleh Thailand dengan memperindah produknya menjadi Coco Thumb yang siap dikonsumsi sehingga mempunyai daya nilai yang bertambah sampai tiga kali lipat.

H. Hasil Pertanian dan Hilirisasi Pertanian di Vietnam

Dilansir dari laman ASEAN, komoditas hasil pertanian di negara Vietnam didominasi di antaranya oleh komoditas beras, tebu, singkong, jagung, ubi, dan kacang-kacangan. Khususnya komoditas beras, negara Filipina berinovasi dengan menyebarkan program pertanian hijau melalui proyek pembangunan 1 juta hektare produksi komoditas beras yang berkualitas tinggi.

Selain itu, Vietnam juga menjalin kerja sama dengan Indonesia untuk sama-sama memanfaatkan hilirisasi pertanian. Komoditas yang dikembangkan di antaranya, yaitu kelapa sawit, kelapa, jahe merah, padi, buah-buahan, bambu dan rotan. Tidak hanya itu, rencananya kerja sama ini juga dapat memodernisasi ekosistem bisnis agrikultur melalui digitalisasi, *research and development* untuk meningkatkan kualitas dan daya nilai pertanian di pasar global. Melalui program hilirisasi ini, maka akan menjadi *platform* untuk menghasilkan lapangan pekerjaan berkualitas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian narasi yang terkandung di dalam artikel ini. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa pertanian itu merupakan hal yang substansial. Negara keserumpunan Nusantara dijuluki sebagai negara agraris. Negara agraris dianugerahi berupa tanah yang subur, sudah seharusnya komoditas, seperti padi, tebu, singkong, jagung, ubi, kelapa, jahe, dan komoditas lainnya. Mudah bertumbuh di negara-negara tersebut. Maka dari itu, sudah seharusnya potensi yang terkandung pada negara-negara itu dioptimalkan.

Potensi itu diwujudkan dalam hilirisasi pertanian, menjadikannya lebih bernilai daya tinggi. Komoditas itu bukan hanya dijual mentah saja, tetapi dikreasikan menjadi produk siap pakai atau siap dikonsumsi, seperti potensi komoditas unggulan Indonesia, yaitu kelapa sawit menjadi *biofuel* atau komoditas jagung, tebu, dan singkong yang dapat dijadikan *ethanol*. *Biofuel* dan *ethanol* merupakan energi terbarukan yang lebih ramah lingkungan. Oleh karena itu, hilirisasi pertanian tidak hanya menguntungkan bagi negara tersebut, tetapi juga menguntungkan lingkungan hidup juga.

Kritik dan Saran

¹⁷ Pada zaman yang modern ini, banyak anak muda yang beranggapan bahwa berkegiatan di pertanian itu tidak keren, padahal seharusnya berbanggalah bekerja di pertanian karena dari situlah para manusia di dunia ini bisa hidup. Pertanian itu diibaratkan ibu yang mengasuh anak-anaknya yang bernama manusia. Oleh sebab itu, sudah seharusnya manusia itu hormat pada ibunya dengan menjaganya dengan baik. Bukan berperilaku sebaliknya yang apabila ada sesuatu yang baru lebih menarik, maka yang lama ditinggalkan dan diterbengkalakan, padahal yang baru itu malah merusak keadaan hidup dirinya.

Di lain sisi, sang ibu atau yang lama itu telah memberikan pangan-pangan yang tumbuh untuk dimakan oleh sang anak, maka sang anak seharusnya menimbulkan timbal balik yang baik terhadap ibunya yang sudah memberi. Timbal balik yang baik itu diwujudkan dengan menjaga anggota-anggota badan sang ibu. Jika pertanian diibaratkan sebagai ibu, maka timbal balik yang baik dilakukan, yaitu dengan cara menjaga lahannya tetap ada karena lahan pertanian itu merupakan anggota tubuh sang ibu.

Selain itu, untuk meringankan kerja sang ibu pertanian, sang anak bisa melakukannya dengan turut andil dalam menumbuhkan benih-benih tanaman yang dikandung oleh sang ibu pertanian tersebut. Upaya itu bisa dilakukan dengan memperbaiki kualitas benih-benih tanaman yang dikandung oleh sang ibu, seperti menyiraminya, memberikan pupuk, atau dengan mengubah hasil benih tersebut menjadi produk yang siap dipakai atau siap dikonsumsi dan dapat meningkatkan daya nilai tinggi.

Demikian, saran yang penulis tuliskan dalam kalimat kiasan dalam artikel ini. Saran tersebut bukan hanya untuk para pembaca artikel ini saja, tetapi bagi penulis juga yang termasuk anak dari sang ibu pertanian. Oleh karena itu, sebagai sesama anak dari ibu pertanian maka penulis juga membutuhkan kritik yang merupakan pupuk bagi penulis untuk menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Santoso, Eko Budi, dkk. 2021. *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Studi di Filipina*. Yogyakarta: Deepublish.

Jurnal

Hidayah, et al. 2023. "Welfare State-Based Agricultural Policies in Malaysia." *Cogent Social Sciences* 9, no. 1. doi:10.1080/23311886.2023.2241261

Sumber dari Internet

Galerta, Sela Panduarsa. (9 Desember 2020). Balai Litbang Kemenperin Dukung Hilirisasi Produk Karet Alam. Diakses pada 15 April 2024, dari <https://m.antaranews.com/berita/1886600/balai-litbang-kemenperin-dukung-hilirisasi-produk-karet-alam>.

Kontan. (22 Maret 2024). Perkuat Kedudukan di ASEAN, RI & Vietnam Jajaki Kerja Sama Agrikultur dan Akuakultur. Diakses pada 15 April 2024, dari <https://adv.kontan.co.id/news/perkuat-kedudukan-di-aseanri-vietnam-jajaki-kerja-sama-agrikultur-dan-akuakultur>.

Pangemanan, J.I.H. (10 Agustus 2023). *Hasil Pertanian dan Perkebunan Utama Negara Malaysia*. Diakses pada 15 April 2024, dari <https://mediaindonesia.com/internasional/566708/hasil-pertanian-dan-perkebunan-utama-negara-malaysia>

Putri, Vanya K.M. (25 Maret 2022). Komoditas Pertanian Negara Filipina. Diakses pada 15 April 2024 <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/25/110000069/komoditas-pertanian-negara-filipina>.

R.A., Ahmad. (24 Februari 2024). *Presiden Jokowi Contohkan Thailand, Daerah Diminta Optimalkan Hilirisasi Pertanian hingga Perikanan*. Diakses pada 15 April 2024, dari <https://www.baliwara.com/ekbis/9017711839/presiden-jokowi-contohkan-thailand-daerah-diminta-optimalkan-hilirisasi-pertanian-hingga-perikanan>.

Artikel I-Win Library_Raihan Apka Qotrunada.pdf

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ikft.kemenperin.go.id Internet Source	2%
2	adv.kontan.co.id Internet Source	1%
3	m.mediaindonesia.com Internet Source	1%
4	www.coursehero.com Internet Source	1%
5	www.kaskus.co.id Internet Source	1%
6	Siti Rohmah, Ilham Tohari, Moh. Anas Kholish. "Menakar Urgensi dan Masa Depan Legislasi Fiqih Produk Halal di Indonesia", Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam, 2020 Publication	<1%
7	www.scribd.com Internet Source	<1%
8	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%

9	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
10	Muchlis Muchlis. "PEMBELAJARAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERWAWASAN MODERAT", Profetika: Jurnal Studi Islam, 2020 Publication	<1 %
11	docplayer.info Internet Source	<1 %
12	geotimes.id Internet Source	<1 %
13	dspace.uui.ac.id Internet Source	<1 %
14	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
15	hebatnyaberfikir.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	peacefulanarchyjournal.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	viorenshafloody.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	Diana Yusyanti. "ASPEK PERIZINAN DIBIDANG HUKUM PERTAMBANGAN MINERAL DAN BATUBARA PADA ERA OTONOMI DAERAH (Permit Aspects Of In The Legal Field Of	<1 %

Mineral And Coal Mining In The Era Of Regional Autonomy)", Jurnal Penelitian Hukum De Jure, 2017

Publication

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On